

Dampak Perubahan Harga BBM Terhadap Biaya Operasional Supir Truck Antar Kota dan Provinsi

Febri Ramahdanyah, LCA. Robin Jonathan, Suyatin
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Ramahdanyah0406@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) terhadap biaya operasional supir truck. Rumusan masalah adalah apakah perubahan dampak harga BBM (bahan bakar minyak) berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional supir truck antar kota dan provinsi.

Hipotesis pada penelitian ini adalah : “perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional supir truck antar kota dan provinsi”.

Teori yang digunakan yaitu terdiri dari Manajemen Operasional. Penelitian menggunakan dokumentasi dan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t sampel berpasangan, dengan alat bantu program komputer SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 20.

Hasil penelitian menunjukkan biaya operasional sebelum dan sesudah perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) berbeda tidak signifikan atau dapat diartikan perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional.

Kata kunci : Biaya operasional, BBM (bahan bakar minyak)

ABSTRACTION

This study aims to determine and analyze the effects of changes in the price of fuel (fuel oil) to the truck driver Operational costs. Formulation of the problem is whether the impact of changes in fuel prices (fuel oil) significantly affects the operational expenses of truck drivers among cities and provinces.

The hypothesis in this study is: "change the price of fuel (fuel oil) significantly affects the operational expenses of truck drivers among cities and provinces".

The theory used is composed of operational management. Research using interviews as a means of documentation and data collection.

The analytical tool used in this study were paired sample t test, with the tools of computer program as SPSS (Statistics Programme For Social Science) version 20. The results showed operating costs before and after the change the price of fuel (fuel oil) did not differ significantly or may imply changes in the price of fuel (fuel oil) had no significant effect on operating costs.

Keywords: Operating costs, fuel (fuel oil)

PENDAHULUAN

Sektor transportasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Sebagai Negara kepulauan, maka transportasi merupakan aspek penting dari infrastruktur Indonesia, sehingga cukup menguras anggaran Negara akibat kebutuhan yang sangat besar akan pembaruan infrastruktur. Secara teknis, antar subsektor transportasi terdapat hubungan komplementer. Akan tetapi, secara ekonomis hubungannya bersifat substitusi atau kompetitif. Misalnya, angkutan ekspor-impor pada umumnya melewati laut dan udara untuk mendistribusikan barangnya, namun secara teknis memerlukan angkutan darat untuk mengantarkan barang tersebut ke pelabuhan bongkar muat.

Industri truck angkutan barang tampaknya memiliki tingkat persaingan yang ketat, mengingat besarnya jumlah perusahaan angkutan barang swasta. Tidak ada banyak hambatan untuk memasuki sektor ini dan terdapat banyak penyedia jasa. Tidak ada peraturan untuk memasuki sektor angkutan barang atau untuk melewati rute-rute tertentu. wilayah operasional truck (kendaraan pengangkut barang lainnya) tidak dibatasi oleh wilayah yuridis tertentu.

Perusahaan ekspedisi merupakan operator kendaraan truck yang menyewakan truck mereka kepada perusahaan lain. Perusahaan semacam ini juga disebut perusahaan angkutan truck “umum” karena truck mereka mengangkut berbagai jenis barang keperluan umum. Jasa pengiriman barang dengan truck ini menjadi sangat efisien karena dapat lebih memuat banyak barang dengan harga yang lebih murah dan dapat memuat lebih banyak barang di bandingkan jasa pengirim barang via udara.

Pemilihan pengiriman barang dengan truck lebih aman dan nyaman untuk hampir semua jenis barang kiriman, dari segi harga jasa pengiriman truck ini lebih murah dan mudah dipantau. Jasa pengiriman barang dengan truck ini lebih efektif karena dalam satu truck dapat memuat barang atau perabotan, peralatan elektronik bahkan sepeda motor. Untuk pebisnis atau pengusaha export impor jasa barang dengan truck ini juga akan sangat efektif dan efisien.

Kenaikan biaya transportasi akibat krisis perekonomian global diprediksi menyulitkan industri logistik di Indonesia dalam menjalankan usahanya di tengah permintaan pasar akan penurunan tarif layanan. melemahnya nilai tukar rupiah dalam jangka pendek akan berdampak pada kenaikan beberapa komponen impor yang terkait dengan sarana transportasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar masih akan terus fluktuatif dan harga BBM juga belum dapat

disinyalir untuk stabil. pemerintah perlu menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM) atau mencabut subsidi BBM dengan memanfaatkan momentum turunnya harga minyak dunia.

PT.ALF Balikpapan adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa transportasi (*freight forwarding*) yang melayani pengiriman barang logistik baik dalam kota maupun provinsi untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan tambang dan kontraktor. Akan tetapi perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) diperkirakan bisa mempengaruhi kegiatan jasa transportasi, termasuk biaya operasional perjalanan yang dilakukan oleh angkutan transportasi darat dengan bahan bakar mengalami kenaikan dan penurunan harga secara drastis. Ini juga akan mempengaruhi biaya operasional perjalanan supir truck.

RUMUSAN MASALAH

Apakah dampak perubahan harga BBM berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional supir truck antar kota dan provinsi

DASAR TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu ilmu dan seni dalam membuat perencanaan, mengorganisasikan, menyusun, menggerakkan dan mengawasi sumber daya yang merupakan faktor produksi. Manajemen memegang peranan yang sangat penting karena manajemen mempersoalkan usaha

penetapan serta pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini manajemen tidak saja ditujukan untuk mengidentifikasi, menganalisa dan menetapkan tujuan yang harus dicapai tetapi juga mengkombinasikan serta efektifnya dalam penggunaan sumber daya-sumber daya yang ada.

2. Pengertian manajemen Operasional

Manajemen operasional adalah bentuk pengelolaan secara menyeluruh dan optimal pada masalah tenaga kerja, barang-barang seperti mesin, peralatan, bahan-bahan mentah, atau produk apa saja yang sekiranya bisa dijadikan sebuah produk barang dan jasa yang biasa dijualbelikan.

Sesuai dengan definisinya sendiri, manajemen yang berasal dari kata *manage* yang berarti mengatur penggunaan. Jika disandingkan dengan kata operasional, artinya adalah pengaturan pada masalah produksi atau operasional baik dalam bidang barang atau jasa.

Selanjutnya, secara definisi, manajemen operasional juga sebagai penanggung jawab dalam sebuah organisasi bisnis yang mengurus persoalan produksi baik dalam bidang barang atau jasa.

Manajemen operasional merupakan salah satu cabang dalam bidang manajemen perusahaan yang dewasa ini sangat terasa perkembangannya. Perkembangan industri suatu negara mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan ilmu manajemen itu sendiri. Produksi sebagai suatu kegiatan kebudayaan manusia akan mencapai tujuan

yang diharapkan dengan adanya manajemen yang baik.

3. Fungsi dan Tujuan manajemen operasional

a. Fungsi manajemen operasional

Peranan manajemen operasional adalah mengelola fungsi produksi atau operasi dalam suatu organisasi.

1) Fungsi perencanaan

Pada hakekatnya perencanaan adalah proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi kegiatan-kegiatan ekonomis serta efektif pada waktu yang akan datang

2) Fungsi pengorganisasian

Fungsi Pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan hubungan-hubungan antara fungsi, personalisasi serta faktor fisik agar kegiatan harus dilaksanakan, disatukan serta diarahkan pada pencapaian tujuan bersama.

3) Fungsi pengarahan

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang menstimulasi tindakan-tindakan agar benar-benar dilaksanakan.

4) Fungsi pengkoordinasi

Suatu usaha yang terkoordinir ialah di mana kegiatan karyawan itu harmonis, terarah serta diintegrasikan untuk mencapai tujuan bersama.

5) Fungsi pengawasan

Fungsi pengawasan pada hakekatnya mengatur apakah kegiatan sesuai dengan

persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana untuk mencapai tujuan.

b. Tujuan manajemen operasional

Ada tiga tujuan manajemen operasional, yaitu :

1. Acceptable goods

Acceptable goods adalah bahwa barang yang di produksi itu harus sesuai dengan kebutuhan atau keinginan konsumen. Baik jumlahnya, warnanya, bentuknya, kualitasnya, seleranya, modanya maupun harganya

2. On time

On time adalah tepat waktu. Dalam memproduksi suatu barang itu harus tepat waktu. Mulai dari kapan dikerjakan, kapan diselesaikan dan sampai kapan di distribusikan kepada konsumen.

3. Economically

Economically itu adalah barang yang diproduksi itu haruslah ekonomis. Ekonomis disini dalam artian terkait mengenai harga (*price*) harus terjangkau oleh konsumen.

4. Kebijakan Pemerintah

Subsidi adalah salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah dalam rangka menjaga pemerataan terhadap akses ekonomi dan pembangunan. Subsidi, karenanya, berfungsi sebagai alat koreksi terhadap ketidaksempurnaan pasar atau *market imperfections*. Karena itu subsidi dapat menjadi stimulus produksi, sekaligus juga menjamin terwujudnya proses konsumsi. Di Indonesia kebijakan subsidi sudah merupakan bagian utama dari kebijakan

fiskal. Setiap tahun pemerintah mengalokasikan anggaran negara untuk program-program subsidi, yang dibagi menjadi subsidi energi dan subsidi non energi

Diketahui bahwa BBM dalam negeri berasal dari dua sumber yang berbeda, yaitu dari produksi minyak dalam negeri dan dari impor. Untuk memenuhi kuota BBM subsidi tahun 2014, separuhnya dipenuhi melalui impor. Sisanya sebesar 23 juta/kl dipenuhi dari produksi minyak dalam negeri. Pasokan minyak dari dalam negeri ini sudah termasuk 25 persen kewajiban DMO (Domestik Market Obligation) dari bagian KKKS (Kontraktor Kontrak Kerja Sama) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.22/2001 tentang minyak dan gas bumi (Migas).

5. Transportasi

a. Pengertian transportasi

Merupakan suatu rangkaian kegiatan pemindahan barang/orang dari tempat asal ketempat tujuan dengan menggunakan moda transportasi Unsur-unsur Transportasi :

- 1) Ada muatan yang di angkut
- 2) Ada kendaraan/modal transportasinya sebagai alat pengangkut
- 3) Ada jalan/sarana prasarana yang dapat di lalui dengan aman
- 4) Adanya terminal awal/asal dan terminal tujuan
- 5) Adanya SDM dan organisasi yang menggerakkan kegiatan
- 6) Adanya perpindahan sebagai proses pemindahan

6. Permintaan dan penawaran jasa transportasi

a. Segi permintaan (*Demand*)

Kebutuhan akan jasa-jasa transportasi ditentukan oleh barang-barang dan penumpang yang akan di angkut dari suatu tempat ke tempat lain. Jumlah kapasitas angkutan tersedia di dibandingkan dengan kebutuhan terbatas, adapun hal-hal yang mempengaruhi permintaan (*demand*) akan transportasi adalah sebagai berikut :

1) Sifat-sifat dari muatan

Barang dengan nilai yang tinggi dan volume yang sedikit user akan memilih moda transportasi udara sedangkan barang dengan nilai rendah dan volume yang barang user cenderung akan memilih moda transportasi laut.

2) Biaya Transportasi

Makin rendah biaya transportasi maka makin besar pemilihan dan permintaan jasa transportasi

3) Tarif Transportasi

Tarif dari berbagai moda transportasi dari tempat asal dan tempat tujuan yang sama akan mempengaruhi pemilihan moda transportasi.

Contoh perjalanan jakarta-surabaya dapat memilih moda kereta api, bus, pesawat dan kapal laut

4) Pendapatan Pemakai Jasa

Bila pendapatan naik maka makin banyak jasa transportasi yang di minta/di beli oleh user.

- 5) Kecepatan angkutan
Kecepatan moda transportasi sangat mempengaruhi akan pemilihan jasa bagi yang memiliki waktu lebih sedikit (buru-buru) maka pemilihan akan jatuh pada moda transportasi udara/pesawat dan bagi yang ingin bersantai biasanya memilih transportasi lain.

b. Segi penawaran (supply)

Penyediaan jasa-jasa transportasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ada kaitannya dengan permintaan akan jasa transportasi secara menyeluruh. Dari segi penawaran/ *supply* jasa-jasa angkutan dapat dibedakan dari segi :

- 1) Peralatan yang digunakan
- 2) Kapasitas yang tersedia
- 3) Kondisi teknik alat angkut yang dipakai
- 4) Produksi jasa yang dapat diserahkan oleh perusahaan angkutan
- 5) Sistem pembiayaan dalam pengoperasian alat pengangkutan.

7. Transportasi dan distribusi

a. Transportasi.

Transaksi perdagangan adalah proses pemindahan barang dari penjual kepada pembeli dengan pembayaran yang dilakukan pembeli kepada penjual. Beralih atau perpindahan barang dagangan tersebut dapat terjadi melalui :

- 1) Dari gudang (*stock*) yang dimiliki penjual, menuju gudang/tempat yang ditunjuk oleh pembeli.

- 2) Dari pabrik dimana barang tersebut diproduksi menuju gudang/tempat yang ditunjuk oleh pembeli.
- 3) Dari gudang/daerah pertanian atau perkebunan di mana barang (hasil pertanian) tersebut dihasilkan.
- 4) Dari lokasi pertambangan (barang tambang) menuju gudang/tempat pabrik dimana hasil tambang tersebut di butuhkan sebagai bahan baku.

b. Distribusi

Distribusi adalah suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan. Proses distribusi tersebut pada dasarnya menciptakan faedah (*utility*) waktu, tempat, dan pengalihan hak milik. Dalam menciptakan ketiga faedah tersebut, terdapat dua aspek penting yang terlibat didalamnya, yaitu :

- 1) Lembaga yang berfungsi sebagai saluran distribusi (*Channel of distribution/marketingchannel*).
- 2) Aktivitas yang menyalurkan arus fisik barang (*Physical distribution*)
- 3)

Alat Analisis Data

Uji beda sampel berpasangan yaitu uji T sampel berpasangan (*Paired Sample T test*)

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana :

x_1 = Rata-rata Sampel 1

x_2 = Rata-rata Sampel 2

S_1 = Standard deviasi sampel 1

S_2 = Standard deviasi Sampel 2

S_1^2 = Varian Sampel 1

S_2^2 = Varian Sampel 2

R = Korelasi x_1 dan x_2

Hasil Penelitian

Berdasarkan peraturan menteri energi dan sumber daya mineral nomor 38 tahun 2008, pemerintah menurunkan harga jual eceran BBM jenis bensin premium, minyak solar dan minyak tanah untuk menetapkan harga jual eceran BBM jenis tersebut akan dievaluasi setiap bulan dan menetapkan batas atas untuk bensin premium dan minyak solar. Berikut adalah tabel perubahan harga BBM (harga bahan bakar minyak) jenis solar

Tabel 4.1 Perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) jenis solar subsidi.

Tanggal	Harga BBM (Rp)/Liter
14/09/2009	4500
22/07/2013	5500
18/11/2014	7500
19/01/2015	6400
01/03/2015	6900

Sumber : Indoprogess.com

Berdasarkan tabel 4.1 terjadi 3 kali kenaikan dan 1 kali penurunan harga BBM(bahan bakar minyak) jenis solar, pada

tanggal 22 Juli 2013 pengumuman nomor 07 PM/12/MEM/2013 tentang penyesuaian harga jual eceran BBM bersubsidi. Sesuai ketentuan Pasal 4, 5 dan 6 peraturan Presiden No. 15 tahun 2012 tentang harga jual eceran dan konsumen pengguna jenis BBM tertentu dan peraturan Menteri ESDM no 18 tahun 2013 tentang harga jual eceran jenis BBM tertentu untuk konsumen pengguna tertentu, penyesuaian harga BBM bersubsidi jenis solar telah ditetapkan dari harga Rp.4.500,-/liter menjadi Rp.5.500,-/liter, keputusan menaikkan harga BBM Bersubsidi ini dilakukan pemerintah untuk menyelamatkan dan menyehatkan perekonomian. Pengurangan subsidi BBM dilakukan karena terjadi peningkatan harga minyak dunia dan membengkaknya konsumsi dalam negeri. Kondisi ini diperparah dengan menurunnya produksi minyak sehingga dibutuhkan impor yang mengakibatkan terjadinya peningkatan subsidi mencapai Rp 300 triliun.

Pada november 2014 diumumkan kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak), premium dan solar masing-masing mengalami kenaikan sebesar Rp.2000,-, dari harga awal Rp.5.500-/Liter menjadi Rp.7500,-/Liter menurut pemerintah pengurangan subsidi BBM (bahan bakar minyak) akan memberikan ruang fiskal hingga 100 triliun. Kenaikan ini terjadi beriringan dengan turunnya harga minyak dunia secara drastis sejak juni 2014.

Pada Januari 2015 kembali terjadi perubahan harga BBM untuk bahan bakar solar dari

Rp.7.500,-/Liter menjadi Rp.6.400,-/Liter dan ditetapkan subsidi tetap sebesar Rp.1000,- , dan pada tanggal 1 Maret 2015 harga BBM terjadi kenaikan kembali dari harga Rp.6.400,-/liter menjadi Rp.6.900,-/Liter.

Harga minyak dunia merupakan salah satu indikator perhitungan harga jual BBM, selain rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS)."Perhitungannya adalah penentuan harga rata-rata Mean of Plats Singapore (MOPS) tanggal 24-25 bulan sebelumnya (Desember) sampai tanggal 24 bulan berjalan (Januari). Kemudian rata-rata dolar, ditambah Alpha plus biaya, kewajiban Pertamina dan menjamin minyak di seluruh Indonesia, maka ditentukan harga jual.Perhitungan harga akan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pemerintah dan mengacu pada harga minyak dunia, kurs Rupiah terhadap dolar AS, serta faktor inflasi.

Analisis statistik dilakukan berdasarkan data dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk memudahkan dan mempercepat perhitungan, digunakan alat bantu program computer SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 20. Alat analisis statistik yang digunakan adalah uji beda sampel berpasangan yaitu uji T sampel berpasangan (*Paired Sample T test*) karena data sampel berikut melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu yaitu sebelum dan sesudah perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.

Tabel 5.1 Analisis Uji T Sampel Berpasangan

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum	3109375.00	48	2011123.489	290280.672
	sesudah	3239583.33	48	2030458.452	293071.433

Paired Samples Statistics

Dapat dilihat dari tabel diatas rata-rata biaya operasional naik secara umum sebelum dan sesudah perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) naik dari Rp.310.937.500,- menjadi Rp.323.958.333,-, N menunjukkan banyaknya data yaitu sebelum dan sesudah sebanyak 48, standar deviasi yang menunjukkan keheterogenan yang terjadi dalam data sebelum dan sesudah perubahan harga adalah Rp.201.112.348,- dan Rp.203.045.845,- , dan *standard error of mean* sebelum dan sesudah perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) adalah Rp.29.028.067,- dan Rp.29.307.143,-. *Standard error of mean* menggambarkan sebaran rata-rata sampel terhadap rata-rata dari rata-rata keseluruhan kemungkinan sampel.

Untuk melihat apakah ada hubungan antara rata-rata biaya operasional sebelum dan sesudah terjadinya perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) dapat dilihat dari *model paired samples correlations*.

Tabel 5.2 Analisis Korelasi Berpasangan Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	48	.953	.000

Terlihat dari tabel diatas hasil uji menunjukkan korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0,953 dengan sig 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara rata-rata biaya operasional sebelum dan sesudah

peubahan harga BBM(bahan bakar minyak) adalah kuat dan signifikan.

Pengujian hipotesis yaitu dengan membandingkan rata-rata biaya operasional sebelum dan sesudah perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) yang dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel 5.3 Analisis Uji Simultan (Uji T)

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum - sesudah	-130208.33333	622472.72719	89846.19915	-310955.57217	50538.90551	-1.449	47	.154

Berdasarkan tabel diatas nilai t adalah sebesar -1,449 dengan sig 0,154. Karena sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya rata-rata biaya operasional sebelum dan sesudah perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) berbeda tetapi tidak signifikan, hal ini dapat diartikan bahwa perbedaan biaya operasional akibat perubahan biaya BBM(bahan bakar minyak) tersebut bias diabaikan.

Berdasarkan tabel 5.1 analisis uji T berpasangan jumlah observasi (N) yang di hitung berasal dari 48 data. Setiap data memiliki satu pasangan observasi data yaitu, sebelum perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) dan sesudah perubahan harga BBM (bahan bakar minyak), rata-rata biaya operasional (Mean) sebelum perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) adalah Rp.310.937.500,-sedangkan rata-rata biaya

operasional (Mean) sesudah perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) adalah Rp.323.958.333,-, standard error rata-rata biaya operasional (Mean) sebelum perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) adalah Rp.29.028.067,- sedangkan standard error biaya operasional sesudah perubahan harga BBM (bahan bakar minyak) adalah Rp.29.307.143,-.

Berdasarkan deskripsi statistik di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perubahan biaya operasional sebelum dan sesudah perubahan harga BBM(bahan bakar minyak). Kesimpulan ini diambil mengingat nilai standard error mean pada masing-masing kelompok sampel diperhitungkan, maka rata-ratanya tidak berbeda sangat jauh.

(sebelum: Rp.310.937.500,- ± Rp.29.028.067,-; sesudah: Rp.323.958.333,- ± Rp.29.307.143,-).

Tabel 5.2 yaitu analisis korelasi berpasangan menunjukkan bahwa nilai korelasi antara tingkat biaya operasional sebelum perubahan harga dan sesudah perubahan harga BBM adalah 0,953 dengan tingkat signifikansi 0,000. Angka korelasi ini menyiratkan bahwa hubungan antara kedua sampel sangat erat dan signifikan. Keputusan ini diambil mengingat nilai signifikan korelasi di bawah 0,05.

Tabel 5.3 yaitu analisis uji simultan (Uji T) memiliki nilai mean sebesar Rp.-13.020.833,-, hasil minus didapatkan karena variabel data pertama lebih besar dari variabel data yang kedua, dan menunjukkan selisih atau perbedaan biaya operasional PT.ALF sebelum dan sesudah perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) karena perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) yang mengalami kenaikan lebih banyak daripada perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) yang mengalami penurunan. Standard error mean sebesar Rp.8.984.619,- lebih besar dari nilai mean (Rp.-13.020.833,-). Komparasi dua angka ini menunjukkan bahwa secara inferensial terdapat perbedaan biaya operasional antara sebelum dan sesudah perubahan harga BBM(bahan bakar minyak).

Nilai t pada uji sampel berpasangan menunjukkan angka -1.449 dengan tingkat signifikan uji dua arah sebesar 0,154. Angka ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak,

karena signifikan t lebih besar dari tingkat alpha ($0,05/2 = 0,025$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan biaya operasional sebelum dan sesudah perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) tidak signifikan atau dapat diartikan perubahan harga BBM(bahan bakar minyak) tidak berpengaruh terhadap biaya operasional.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian mengenai dampak perubahan BBM(bahan bakar minyak) terhadap biaya operasional perjalanan supir truck antar kota dan provinsi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji t sampel berpasangan biaya sebelum & sesudah perubahan harga BBM berbeda tetapi tidak signifikan dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan harga BBM tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya operasional perjalanan supir truck antar kota dan provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. 2006. *Organisasi dan Manajemen operasional*. Edisi ke-2. Jakarta:Rineka Cipta
- Handoko, Hani. 2000. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta

- Heizer, Jay dan Barry Render. 2009.
Operation Management. Salemba
Empat : Jakarta
- Manullang, M. 2005. *Dasar-dasar
Manajemen*. Yogyakarta : Gadjah
Mada University Press.
- Salim, Abbas. 1993. *Manajemen
Transportasi*, edisi pertama. Jakarta :
PT. Raja Grafindo Persada.